# BISNIS, PASAR BEBAS, DAN GEREJA

*Mateus Mali*

**Abstract:**

Our world now is economic world because it is colored by economic activities. Economic activities occur when two parties agree to the value or price of the transacted good or service, commonly expressed in a certain currency. A modern market is based on economy where goods and services are produced without interference and let the market run according to demand and supply. This article will deals with the John Locke's concept about the economy, Adam Smith's concept about the liberal economy, critic's Karl Marx to the liberal economy, business and free market. The end of this article, I will present how the Catholic Church sees the economic activities as human activity for human development.

**Kata-kata Kunci:**

Ekonomi, uang, bisnis, pasar bebas, keuntungan, pembangunan manusia

## 1. Pengantar

"Perkembangan ekonomi harus tetap dikendalikan oleh manusia ... perkembangan jangan pula diserahkan melulu kepada proses hamper otomatis kegiatan ekonomi perorangan atau hanya kepada kekuasaan pemerintah." (GS 65). Perkembangan ekonomi haruslah manusiawi. Ia mesti menolong setiap orang di bumi untuk hidup sejahtera. Kegiatan ekonomi yang tidak membawa hormat dan kemajuan pada hak-hak manusiawi, pribadi maupun sosial, bukanlah kegiatan ekonomi yang baik.

Tulisan di bawah ini adalah sebuah usaha untuk melihat bagaimana kegiatan ekonomi itu sekarang berlangsung. Dunia ekonomi kita adalah dunia bisnis. Orang bukan sekedar menjual barang namun menjual jasa pula. Kegiatan ekonomi bukan sekedar pertukaran barang melainkan juga pertukaran uang. Perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh kegiatan bisnis dan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Pasar bebas menjadi bentuk bisnis yang paling tampak sekarang ini. Paper ini akan berbicara mengenai bisnis, pasar bebas dan pandangan Gereja atas kegiatan ekonomi.

## 2. Mengenal Sistem Pasar Ekonomi Dunia

Ada dua sistem teori ekonomi yang mempengaruhi dunia, yakni kapitalisme (liberalism) dan sosialisme (marxisme). Kapitalisme berpusat pada kebebasan individu dalam menjalankan perekonomiannya dan membiarkan tuntutan pasar sebagai bentuk dasar dari sistem itu. Sosialisme menuntut agar kepentingan pribadi dihapuskan dan semua harta milik diserahkan kepada negara.

### 2.1. Garis Pemikiran John Locke

Orang pertama yang mendasarkan teori liberalisme ekonomi adalah John Locke (1632-1704) dengan teori dalam bukunya *Two Treatises of Government*. Baginya, manusia mempunyai tiga "hak kodrati" yakni: *life, freedom and property*[1]. Awalnya Tuhan menyerahkan alam ini kepada manusia untuk dipakai bersama. Kepemilikan itu muncul karena manusia bekerja. Manusia berusaha dan bekerja supaya mendapatkan harta. Maka dengan bekerja manusia menjadi tuan dan pengelola atas hidupnya, tubuhnya, tenaganya. Dengan bekerja orang membuat apa yang diusahakan dapat diklaim sebagai miliknya. Pekerjaan menjadi jalan legitimasi kepemilikan tanpa harus meminta persetujuan orang lain.

Pembatasan kepemilikan terjadi karena didorong oleh sikap *ugahari*: orang boleh mengambil hasil kerjanya itu sebanyak ia mampu mengkonsumsinya[2]. Namun orang tidak boleh menimbun miliknya sampai busuk. Orang hanya boleh mengambil sejauh ia membutuhkannya. Kepemilikan berhubungan dengan kebutuhan. Orang dapat memiliki sesuatu karena ia membutuhkannya. Orang dapat memiliki harta, sejauh ia membutuhkannya, dengan bekerja. Bila orang mengambil banyak, ia rakus dan merugikan orang lain.

Namun dengan adanya uang "cerita" kepemilikan menjadi lain. Persoalan kepemilikan menjadi tidak kelihatan (wilayah abu-abu) karena, *pertama*, uang tidak pernah busuk. Menimbun uang berbeda dengan menimbun padi. Menimbun padi bisa diketahui dan membusuk kalau ditimbun dalam waktu lama. Namun menimbun uang tidak mengenal pembusukan. *Kedua*, menimbun uang relatif untuk disebut banyak. Artinya menimbun harta bisa kelihatan jumlahnya. Namun menimbun uang hanya kelihatan nominalnya saja, tanpa kelihatan banyaknya uang itu dalam ruang dan waktu, karena uang biasanya tidak ditumpuk di rumah sehingga tidak kelihatan banyaknya. *Ketiga*, menimbun uang tidak merugikan orang lain secara langsung. Hal itu akan membuat orang dapat menimbun harta tanpa batas. Batasan khusus berapa yang harus ditimbun tidak ketahui orang lain dan juga tidak membuat orang lain rugi. Apalagi menimbun semacam itu tidak diketahui oleh orang lain. Menimbun bersifat rahasia. *Keempat*, uang dapat melintasi dunia tanpa batas (*no border*). Kepemilikan uang tidak tergantung dari warga negara. Orang dapat menimbun uang dari berbagai negara atau menimbunnya di negara lain. Uang tidak mengenal negara dan melintasi batas negara.

### 2.2. Garis Pemikiran Adam Smith (1723-1790)

Liberalisme adalah faham yang sangat jelas digambarkan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terbit di tahun 1776 dengan judul "An Inquiry into the Nature and the Causes of the Wealth of Nations". Buku ini sangat terkenal dengan singkatannya "The wealth of nations" dan luar biasa pengaruhnya.

Smith menggambarkan pengenalannya tentang kenyataan hidup. Intinya sebagai berikut.

Manusia adalah *homo economicus* yang senantiasa mengejar kepentingannya sendiri guna memperoleh manfaat atau kenikmatan yang sebesar-besarnya dari apa saja yang dimilikinya. Kalau karakter manusia yang egosentris dan individualistik seperti ini dibiarkan tanpa campur tangan pemerintah sedikit-pun, dengan sendirinya akan terjadi alokasi yang efisien dari faktor-faktor produksi, pemerataan dan keadilan, kebebasan, daya inovasi dan kreasi berkembang sepenuhnya.

Adam Smith membela pasar bebas. Peraturan dan regulasi yang berlebihan terhadap perdagangan akan memasung perdagangan itu dalam sebuah kelesuan pasar. Biarkanlah pasar yg menentukan persaingan. Seperti Locke, Smith setuju bahwa kepemilikan berangkat dari pekerjaan. Kerja adalah milik paling suci dan tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. Kemakmuran didapat dari produktivitas pekerjaan (*the wealth of nations*). Untuk itu dibutuhkan pembagian pekerjaan (*division of labour*) supaya karyawan tidak bosan dan menumpulkan produktivitas pekerjaan (alienasi). Smith berada di bawah pengaruh deisme (dan yang menganggap Tuhan itu jauh)[3], dan berpendapat bahwa ekonomi dan manusia tidak membutuhkan imperatif etis di dalam mencari kemakmuran. Ia hanya membutuhkan kemauan dan kebebasan pribadi sebagai individual saja. Serahkan semua pergerakan ekonomi itu pada mekanisme pasar. Di sanalah akan terjadi kemakmuran manusia.

Kebebasan manusia dalam berusaha di bidang ekonomi dan kemampuan akal sehat dalam membangun diri merupakan dua kondisi yang paling baik untuk membangun kemakmuran. Modal yang diperoleh dapat ditabung untuk investasi-investasi lebih lanjut. Usaha-usaha bebas, persaingan bebas dan pasar bebas merupakan kondisi yang harus diciptakan agar kompetisi untuk kemakmuran itu dapat dicapai.

Dasar mengejar kemakmuran adalah *the universal desire to make better his own condition.* Manusia mempunyai ambisi yg dibawa sejak lahir untuk kemajuan dirinya sendiri (*self interest*). Kepemilikan menjadi salah kalau melulu untuk diri sendiri (*selfishness*). Ia harus merupakan *self-love*: cinta diri. Pemenuhan kebutuhan diri sendiri akan membuat orang menjadi berkeinginan untuk terus mengejar kekayaan karena ia tidak mempunyai "rem" terhadap dirinya sendiri. Cinta diri akan mampu mengerem orang dalam kepemilikan karena akan membuat orang mempunyai kepekaan akan kebutuhan orang lain.

Berdagang berarti kepentingan diri dari dua subyek yang berada di dalam hubungan yang timbal balik (*reciprocity*): *give me that which I want and you shall have this which you want*. Dalam berdagang orang harus berlaku *fair*. Orang

bertindak mengikuti regulasi pasar yang berlaku. Kegiatan ekonomi di pasar ada demi mewujudkan kesejahteraan umum karena setiap orang mengejar kepentingan dirinya. Ia akan berusaha memenuhi kebutuhannya. Kesejahteraan bersama adalah akumulasi dari kesejahteraan individu. Dalam mengejar kesejahteraan itu Smith percaya akan "an invisible hand". Ada tangan-tangan yang tak kelihatan yang bermain di situ. Kompetisi merupakan jalan efisien untuk kebebasan pasar. Namun titik awal dimulai dari posisi yang sama (*equality*) dan tidak boleh ada yang mempunyai hak istimewa. Hak istimewa adalah monopoli yang membawa orang untuk bertindak tidak *fair*. Ia dapat menjadi orang rakus.

### 2.3. Karl Marx (1818-1882) dan Marxisme

Dalam kondisi seperti di atas lahirlah pemikiran Karl Marx**.** Banyak karyanya, tetapi yang paling terkenal menentang Adam Smith adalah *Das Kapital* yang terbit di tahun 1848. Marx menggugat semua ketimpangan yang diakibatkan oleh mekanisme pasar yang tidak boleh dicampuri oleh pemerintah. Marx berkesimpulan bahwa untuk membebaskan penghisapan manusia oleh manusia, tidak boleh ada orang yang mempunyai modal yang dipakai untuk berproduksi dan berdistribusi dengan maksud memperoleh laba. Semuanya harus dipegang oleh negara/pemerintah, dan setiap orang adalah pegawai negeri karena setiap orang harus mengabdi kepada kepentingan bersama.

Marx percaya akan sosialisme utopis, yakni pengetahuan dimana orang dapat membuat prediksi jika beberapa syarat dipenuhi. Marx dan kemudian diikuti oleh Engel berpendapat bahwa pengetahuan didapat dari sejarah. Kapitalisme salah karena mengeksploitasi dan memperbudak manusia. Inti kritik Marx adalah paham alienasi (*alienation*): manusia terasing dari dirinya dan kodratnya sebagai manusia. Marx mengakui bahwa manusia perlu bekerja. Dengan bekerja manusia sungguh-sungguh mewujudkan diri sebagai manusia namun manusia teralienasi karena ia harus menjual pekerjaannya sebagai suatu komoditas. Manusia menjual tenaganya dan sebagai gantinya ia mendapat upah. Manusia menjadi sarana untuk dirinya sendiri. Ia memperalat dirinya sendiri demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Marx menolak milik pribadi. Dalam manifesto komunis, Marx dan Engel meminta dengan tegas penghapusan milik pribadi (*abolition of private property*). Penghapusan itu lebih dimaksudkan agar orang-orang kecil dapat menikmati buah dari hasil kerja keras mereka. Jadi yang dihapus adalah milik pribadi, khususnya kaum borjuis. Menurut Marx, "Capital is not a personal but a social power": kapital itu merupakan produk dari kerja kolektif yang sekaligus menjadi sarana pekerjaan kolektif. Jadi, kapital itu tidak pernah bersifat pribadi. Ia adalah hasil dari kerja sama. Ciri kapitalisme yang jahat adalah:

mempekerjakan orang lain untuk memperkaya diri. Lembaga milik pribadi merupakan penindasan dan ekploitasi kaum pekerja.

### 3. Persaingan Liberalisme dan Sosialisme dalam Ekonomi

Liberalisme menekankan hak manusia untuk mempunyai milik pribadi. Inti pemikirannya adalah kebebasan individu (*liber*). Manusia bebas dan mempunyai hak untuk memiliki sesuatu. Negara harus menjamin warganya agar tetap aman. Negara tidak boleh campur tangan. Sistem ekonomi yang dianut adalah: *laissez faire* (biar saja berjalan demikian). Pasar berjalan menurut permintaan-penawaran. Biarkanlah pedagang (produsen) dan pembeli (konsumen) melakukan negosiasi menurut kebutuhan mereka. Tidak boleh ada campur tangan pihak lain. Dalam suasana bebas, kesempatan harus diberikan kepada kompetisi dan persaingan. Monopoli dan proteksionisme ditolak karena membuahkan intervensi yang menghalangi persaingan. Namun tidak boleh ada yg 100% terlepas dari negara. Orang harus hidup dalam negara tertentu yang mengatur regulasi sendiri. Namun campur tangan negara hanya dalam hal pajak, regulasi eksport-import dll.

Sosialisme muncul sebagai reaksi atas ketidakberesan kapitalisme. Kebebasan manusia secara individual tidak boleh di atas masyarakat. Masyarakat harus ditempat di atas individu. Manusia adalah makhluk sosial (*socius*). Kepemilikan pribadi menjadi biang keladi kekacauan. Harusnya semua barang (kapital) menjadi milik bersama. Hak milik berarti hasil curian karena merugikan orang lain. Masyarakat yang mau diciptakan adalah masyarakat yang solider.

Marx membedakan kepemilikan barang konsumsi dan sarana produksi. Kepemilikan konsumsi (rumah, makan, minum) ditolerir keberadaannya sementara kepemilikan produksi (pabrik, industri) ditolak karena sarana produksi adalah milik masyarakat. Kepemilikan itu akan berkembang menjadi kepemilikan tanah. Tanah adalah milik umum (sarana produksi). Semua sarana produksi adalah milik kolektif. Untuk itu perlu *the struggle of classes* (perjuangan kelas). Sejarah manusia penuh dengan konflik antar kelas sosial yang berpuncak pada perjuangan kaum proletar (buruh) menuntut hak pada kaum kapitalis pada masa industrialisasi. Tokoh perjuangan Lenin (1870-1924) dan Stalin (1879-1953) di Rusia dengan program industrialisasi milik negara dan *land-reform*: merampas semua tanah dan membagikan kepada unit-unit kolektif. Sistem *planned economy*: pemerintah menjaga: sistem ekonomi, gaji, volume produksi supaya semua terkontrol.

Dalam perkembangannya, neomarxisme ingin menggabungkan sistem sosial dan demokrasi. Mereka ingin mewujudkan sosialisme melalui jalan demokrasi. Beberapa idenya yang menguat adalah: kaum buruh terjun ke politik karena mereka mempunyai peluang khusus untuk berhasil dan jika menang dalam

pemilu mereka mengatur sistem politik dan ekonomi menurut cita-cita sosialis dengan cara demokratis. Namun jika kalah, mereka masuk oposisi untuk memperjuangkan hak kaum buruh atau bergabung dengan partai lain yang memperjuangkan hak kaum buruh. Program mereka adalah: nasionalisasi industri khususnya industri dasar seperti pabrik baja, bahan kimia, semen, pupuk, dll. Mereka juga ingin mengusai industri yang menguasai hayat hidup orang banyak seperti telekomunikasi, minyak, energi, transportasi dll. Dasar pemikiran mereka adalah: jika perusahan ditangani Negara, maka perusahan itu pasti akan besar manfaatnya untuk orang banyak. Namun semuanya itu ditempuh dengan usaha demokratis: UU diperbaiki, kesejahteraan dan keselamatan ditingkatkan, jaminan sosial bagi yang tua, jaminan tentang *welfare state*.

Dari penelusuran singkat di atas, kita boleh bekesimpulan tentang kekuatan dan kelemahan Liberalisme dan Sosialisme. Sosialisme berhasil di dalam welfare state namun gagal pada sistem ekonomi pasar bebas. Liberalisme berhasil di dalam sistem ekonomi pasar bebas namun gagal dalam *welfare state*. Namun runtuhnya komunisme memberikan angin segar kepada kapitalisme[4]. Runtuhnya komunisme di Polandia, runtuhnya tembok Berlin dan dibubarkannya Pakta Warsawa seolah-seolah memberikan legitimasi kepada Barat sebagai pengusung ekonomi kapitalistik bahwa dia adalah pemenang dalam persaingan ekonomi. Sistem kapitalisme ini menjadi satu-satunya sistem ekonomi yang merajai dunia ini. Pasar menjadi bebas dan menyebar ke seluruh dunia.

### 4. Bisnis dan Pasar Bebas

Pasar bebas adalah pasar dimana kompetisi berjalan dengan sempurna. Artinya setiap orang mengejar kepentingannya sendiri karena berkeyakinan bahwa keputusan rasional tepat selalu diambil demi mengejar keuntungannya. Mekanisme pasar berjalan dengan sendirinya. Bahkan menurut David Gauthier, pasar yang sempurna akan memungkinkan kemakmuran cepat dicapai dan karenanya ia tidak membutuhkan moralitas di dalam berbisnis[5]. Namun Gauthier sebetulnya sadar bahwa tidak pernah ada pasar yang sempurna.

Boleh disebutkan di sini bahwa Max Weber adalah peletak dasar hubungan antara agama dan kapitalisme. Bukunya yang terkenal *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (*Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*) adalah karyanya yang paling terkenal, yang menggambarkan hubungan itu. Lewat bukunya itu, Weber mengajukan konsep bahwa etika dan pemikiran Protestan memengaruhi perkembangan kapitalisme. Agama biasanya menolak urusan duniawi, termasuk pengejaran ekonomi. Mengapa hal ini tidak terjadi dalam Protestanisme? Weber menjelaskan bahwa "semangat kapitalisme" sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengejaran yang rasional terhadap keuntungan ekonomi. Weber menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidak terbatas pada budaya Barat namun hal itu memang menjadi sikap

hidup individual. Namun Weber mengakui bahwa di antara kecenderungan-kecenderungan manusiawi, ada keserakahan untuk mencari keuntungan dengan upaya yang minimum. Orang mengejar keuntungan sebesar-besarnya agar memperoleh kekayaan sebesar-besarnya. Benar pula bahwa kerja adalah kutukan dan beban yang ingin dihindari, namun kerja itu dibutuhkan karena ia merupakan suatu cara hidup yang lazim bagi keseluruhan kelompok manusia[6]. Maka ekonomi bukan sekedar bisnis[7]. Namun bisnis mencakup hal-hal yang mendatail tentang ekonomi.

Dari konsep Weber di atas, berkembanglah konsep ekonomi modern. Konsep ekonomi modern berusaha untuk membawa ekonomi ke arah bisnis. Bisnis dan pasar bebas adalah sejalan. Apa yang menjadi kekuatan bisnis? Bisnis menekankan soal efisiensi, produktivitas, kelancaran, kepastian matematis dan perhitungan untuk rugi. Pemahaman itu berawal dari paham positivisme dan saintitisme yang menganggap bahwa metode ilmiah ilmu alam merupakan metode universal yang dapat diterapkan kepada setiap ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi. Mekanisme "invisible hand" tidak begitu saja dapat mempengaruhi pasar yang ada. Bisnis dapat memperhitungkannya dalam perencanaan pasar.

Sambil mengeritik Weber, Herbert Marcuse melihat bahwa ekonomi pasar di mana bisnis dikedepankan akan membawa orang bertindak terlalu pragmatis. Maksudnya orang hanya mengejar keuntungan saja tanpa memperhitungkan cara mencapainya. Rasionalitas yang mestinya mendasari pemahaman di pasar terjebak dalam sifat intrumentalistik dimana ia menjadi sarana pragmatis demi mencapai keuntungan[8]. Maka bisa jadi rasionalitas itu merupakan kedok untuk membenarkan diri dalam proses berbisnis. Orang mencari pembenaran-pembenaran tertentu untuk melestarikan bisnisnya. Rasionalitas itu akhirnya bersifat formal karena mementingkan tujuan dan tidak mengindahkan pertimbangan nilai[9]. Maka bisnis tidak mementingkan nilai namun ia mementingkan hasil atau tujuan yang mau dicapai.

Berangkat dari konsep di atas, pasar bebas adalah pasar ideal, di mana adanya perlakuan yang sama dan *fair* bagi semua pelaku bisnis dengan aturan yang *fair*, transparan, konsekuen dan objektif, memberi peluang yang optimal bagi persaingan bebas yang sehat dalam pemerataan ekonomi[10]. Maka tidak boleh ada hambatan oleh siapapun sehingga *demand* dan *supply* barang-barang produksi diatur (dikendalikan) seluruhnya oleh sistem mekasnisme pasar. Pendapat Adam Smith kembali dipakai sebagai acuan dasar pasar bebas itu. Menurut Adam Smith, apabila setiap individu dalam masyarakat diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang diingini mereka, maka kebebasan ini akan mewujudkan efisiensi yang tinggi dalam kegiatan ekonomi negara dan dalam jangka panjang kebebasan tersebut akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Jadi negara tidak perlu campur tangan

di dalam mekanisme itu. Negara akan menikmati hasil dari kegiatan pasar itu. Negara dalam hal ini pemerintah hanya bertindak sebagai pengawas saja. Walaupun demikian campur tangan negara dimungkinkan untuk membuat dan melaksanakan peraturan undang-undang, khususnya dalam mengatur bagaimana membuat perusahaan, memproduksi barang public dan melakukan kebijakan fiskal dan moneter.

Salah satu ukuran kemajuan suatu bangsa dan keberhasilan suatu pemerintahan di era pasar bebas adalah tingkat kemampuannya untuk menguasai teknologi ekonomi. Ekonomi tidak lagi ditentukan oleh sistem berdagang tradisional yakni dengan sistem barter atau ekspor-impor belaka melainkan ditentukan oleh penguasaan tehnologi ekonomi agar efisiensi dan produktivitas dapat dicapai dengan optimal.

Idealisme dari pasar bebas adalah kebebasan. Semua aktivitas pasar dilakukan secara bebas dan tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun. Tidak boleh ada campur tangan pemerintah. Biarkanlah modal (kapital) yang menguasai pasar karena modal akan menumbuhkan inisiatif dan kreasi masyarakat dalam mengatur kegiatan ekonomi. Modal bergerak bebas antar dan dalam negara. Setiap individu bebas memiliki sumber-sumber produksi yang dicapainya melalui usahanya. Adanya persaingan harus dilihat secara positif karena memajukan keadaan sebab barang-barang yang dihasilkan akan bermutu tinggi karena barang yang tidak bermutu tidak akan laku dipasar. Efisiensi dan efektivitas perdagangan akan sangat baik karena setiap tindakan ekonomi didasarkan atas motif mencari keuntungan. Idealisme lain dari pasar bebas adalah: perdagangan barang dilakukan tanpa pajak (termasuk tarif) atau pembatasan perdagangan yang lain (seperti kuota impor atau subsidi untuk produsen). Biarkanlah pasar itu ditentukan oleh hukum "produksi dan konsumen" tanpa campur tangan pihak lain. Pasar akan bergerak menurut hukumnya sendiri. Pajak, subsidi, peraturan atau hukum tertentu hanya akan memberikan kemudahan tertentu kepada perusahan tertentu saja. Hal itu hanya akan menguntungkan perusahan tertentu. Monopoli dan ologopoli dalam perdagangan ditolak. Konsumen dapat mengakses ke pasar dengan mudah bila menginginkan sesuatu. Sejalan dengan itu, konsumen dapat mengakses bebas atas informasi pasar secara terbuka dan bebas. Tenaga kerja bergerak antar dan dalam negara. Tenaga kerja dapat bekerja lintas daerah atau lintas negara.

Keuntungan yang bisa diperoleh dari pasar bebas adalah: adanya perdagangan lintas daerah dan lintas negara. Artinya barang-barang (kapital) dapat bergerak dari satu daerah ke daerah dan kita dapat mengaksesnya dengan mudah. Kegiatan ekonomi akan sangat cepat bergerak ke atas (*growing up*) karena ditopang oleh efisiensi dan efektivitas di dalam pergerakan itu. Pertumbuhan ekonomi menjadi lebih kuat dan berhasil baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Adanya pasar bebas akan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam negeri, terutama dalam bidang sektor

industri dengan munculnya teknologi baru yang dapat membantu dalam memproduksi barang lebih banyak dengan waktu yang singkat. Semua orang bebas mewujudkan impiannya dalam bidang ekonomi bila ia berada dalam kompetisi pasar.

Namun kelemahan dari pasar bebas adalah "tujuan dapat menghalalkan cara". Sistem pasar macam itu akan mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa perlu tahu bagaimana cara mendapatkannya. Laba adalah tujuan bisnis dan pasar namun bagaimana mendapatkan laba tidak menjadi persoalannya. Walaupun sifatnya kompetitif namun kenyataannya perusahan yang mapan dan kuat akan melibas perusahan kecil. Hukum rimba berlaku: dalam kompetisi yang kuat akan menang dan yang lemah akan kalah. Bahkan manusia dapat dihitung sebagai komuditas sehingga yang lemah dan miskin tidak bisa ikut dalam kompetisi itu. juga sering terjadi eksploitasi tenaga manusia (buruh) oleh pemodal atau perusahan-perusahan lebih sering mencari tenaga-tenaga buruh yang murah-meriah tanpa adanya jaminan kesehatan dan keselamatan. Kecenderungan negara berkembang "kalah" dalam persaingan perdagangan karena barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dari produksi dalam negeri. Orang lebih senang membeli produk luar negeri daripada produk dalam negeri. Namun yang paling berat bagi saya adalah mereduksi manusia sebagai "sumber daya"yang harus menghasilkan sesuatu karena model manusia sejati adalah pengusaha. Setiap orang perlu melihat dan mengubah dirinya sesuai permintaan bisnis dan pasar. Artinya, apa saja yang ada padanya – dari uang sampai tanah, dan dari kecantikan sampai ijazah – adalah modal (*capital*) yang mesti diubah menjadi laba, sama seperti cara-berpikir dan bertindak sang pengusaha kayu yang mengubah hijaunya hutan menjadi kayu gelondongan dan laba, sebagaimana terlihat pada dunia bisnis kita sekarang ini.

### 5. Ekonomi Menurut Gereja

Ekonomi dipahami sebagai usaha manusia untuk "produksi rumah tangganya sendiri"[11] dalam rangka memenuhi kehidupan manusia yang paling dasariah. Manusia harus memenuhi kebutuhannya. Kreativitas dan semangat tanggungjawab adalah modal utama manusia untuk bekerja. Ia harus bekerja untuk menyatakan diri dan keberadaannya. Namun dalam usaha itu manusia harus menempatkan martabat dan panggilan manusia pada tempat yang paling utama di dalam pencapaian ekonomi itu supaya nilai cinta dan kesetikawanan benar-benar hidup di dalamnya. Setiap pekerjaan (untuk memenuhi kebutuhan) tidak boleh mengalienasikan manusia dari dunianya dan tidak boleh juga terjadi penghisapan dan pelecehan martabat manusia itu sendiri (Marx) dan sekaligus pengejaran kebutuhan ekonomi bukan segala-galanya di dalam kehidupan bersama (Smith).

Perjuangan hidup dalam ekonomi adalah usaha manusia untuk mewujudkan diri sebagai *homo faber* (LE 4). Artinya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang bekerja demi mempertahankan dirinya dan mempertahankan generasinya. Namun dalam pekerjaannya, ia harus bekerja sama dengan yang lain dan mengamalkan cinta kasih demi penyempurnaan ciptaan ilahi (GS 67).

Ekonomi harus tetap dikuasai dan dikendali oleh manusia (GS 65) dan segala kekayaan, khususnya kekayaan alam diperuntukkan bagi semua orang dan bahkan kekayaan pribadi harus dianggap sebagai milik umum "dalam arti hal-hal itu dapat berguna tidak hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi sesamanya" (GS 69). Maksudnya jelas bahwa kekayaan harus dipakai demi pelayanan kepada sesama dan sedapat mungkin penimbunan kekayaan yang sifatnya egois harus dihindari karena bila "engkau tidak memberinya makan (kepada orang lapar), engkau membunuhnya" (GS 69).

Spiritualitas 'ekonomis' yang mau dibangun oleh Konsili Vatikan II adalah kesadaran setiap orang beriman untuk menjadi saudara bagi sesamanya (bdk. GS 1). Seluruh perilaku ekonomi harus didasarkan pada persaudaraan dan solidaritas untuk turut membuat dunia ini menjadi semakin manusiawi. Maka realitas kemiskinan adalah realitas yang mencoreng wajah manusia itu sendiri. Realitas ini harus segera diatasi dan disingkirkan (bdk. GS 85-88).

Solidaritas bersama orang miskin adalah usaha kita (sebagai Gereja) untuk menunjukkan solidaritas Kristus sendiri yang menyamakan diri dengan orang miskin (bdk. Mt 25:31-46). Karena pengentasan kemiskinan harus menjadi tanggungjawab bersama karena kemiskinan pada umumnya lebih disebabkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang dibuat oleh sekelompok orang (maka disebut pemiskinan)[12] yang mengusai seluruh harta ekonomis. Fakta-fakta di bawah ini kiranya jelas berbicara bahwa orang dibuat menderita. Sebagai contoh[13], 1 milyard orang memperoleh nafkah hanya 1$ sehari, sementara 358 orang mengumpulkan modal pribadi seharga 762 milyard $ yang sama dengan pendapatan 2,35 milyard orang. Yang mengerikan: setiap tahun uang yang dibelanjakan bagi kebutuhan bedah kosmetik berjumlah 20 milyard $ dan setiap tahun naik 20%. Misereor, yang banyak membantu Gereja Indonesia dari segi finansial, membuat perhitungan secara lain. Baginya[14], realitas kemiskinan itu terjadi karena dunia Barat (Amerika dan Eropa (+Australia)) sangat mengusai perekonomian dunia dan 'tidak menyisakan' sedikit pun pada dunia yang lain. Penguasaan itu terjadi karena kekayaan pada dunia ketiga dikeruk (atas nama penanaman modal) dan hasilnya dibawa dan dinikmati di negaranya. Energi per kapita 1 orang AS = 2 orang Eropa = 55 India = 168 Tansania = 900 Nepal; Negara miskin hanya bisa mengeluarkan 1$ bagi kesehatan sementara dunia kedua 10$ dan negara industri 240$ per bulan; bagi pendidikan 6$ (dunia III), 27 $ (dunia II), 111$ (I); bagi persenjataan: 7$ (III), 28$ (II), 254$ (I). Ketidakadilan macam ini masih ditopang oleh praksis hidup yang tidak

jujur dan benar. Mari kita lihat tabel lain lagi. Setengah harga dari sebuah rudal = program pemberantasan malaria dunia; 1 panser = 1 gudang makanan bagi 500.000 orang; 1 panser = 1000 ruang kelas bagi 30.000 siswa; 1 pesawat perang = pembangunan 40.000 apotik di desa-desa.

Kita masih bisa memperpanjang 'litani' ketidakadilan ini. Namun yang jelas bahwa kemiskinan lebih karena struktur sosial yang memaksa orang berada dalam lembah kemiskinan sementara mereka yang kaya semakin tidak peduli dengan keadaan mereka yang miskin. Gereja dipanggil untuk melayani semua orang terutama orang miskin dan yang tersingkirkan dan berperanserta dalam gerak hidup masyarakat atas dasar panggilannya sebagai saksi cinta kasih Tuhan sendiri. Ekonomi yang seharusnya menolong untuk menata hidupnya menjadi lebih baik malah menjadi salah satu sumber kesenjangan sosial. Lewat ekonomi, orang dipasung di dalam kemiskinan.

Gereja menyadari bahwa ekonomi sebagai tata-kelola diperlukan agar kesejahteraan setiap rumahtangga tercapai. Sebagai tata-kelola, istilah 'ekonomi' menunjuk pada proses atau usaha pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan hidup. Karena sumberdaya selalu terbatas, padahal kebutuhan hidup sangat banyak, 'ekonomi' juga menyangkut seni-memilih secara bijak antara banyaknya kebutuhan di satu pihak dan terbatasnya sumberdaya atau sarana di lain pihak. Tujuan 'ekonomi' adalah kesejahteraan bersama. Dalam perkembangannya, tatkala lingkup 'rumahtangga' diperluas menjadi 'negara-bangsa', ekonomi kemudian juga berarti seni-mengelola sumberdaya yang dimiliki negara-bangsa untuk tujuan kesejahteraan bersama. Demi kesejahteraan umum, sebanyak mungkin orang harus mempunyai andil dalam mengarahkan dan mengembangkan ekonomi (GS 65). Namun di sisi lain, keadilan dan pemerataan, menuntut upaya peniadaan ketimpangan-ketimpangan sosial-ekonomi dan menghormati hak-hak pribadi (GS 66).

Di sisi lain, dalam rencana Allah, dunia dan segala isinya diperuntukkan bagi setiap orang. Milik pribadi haruslah membawa manfaat bagi semua orang. Artinya setiap kepemilikan itu berdimensi sosial (GS 69-71). Apabila pribadi-pribadi individual sangat membutuhkan, mereka berhak mencukupkan kebutuhan mereka sendiri dari kekayaannya dengan sikap solidaritas yang mulia dengan orang lain (GS 69). Untuk mendapatkan barang dan jasa kebutuhan hidup, manusia menciptakan cara efektif pertukaran atau perdagangan, yang kemudian memunculkan 'mekanisme pasar'. Dari sinilah, pasar bebas hidup dan berkembang. Mekanisme pasar diterapkan dalam pengadaan berbagai barang dan bahkan jasa. Ada banyak tawaran penjualan barang dan tidak sedikit pula iklan-iklan penawaran jasa. Yang menggelisahkan adalah bahwa dewasa ini tengah berlangsung kecenderungan kuat untuk menerapkan mekanisme pasar itu ke semua bidang kehidupan. Tidak ada salahnya menerapkan hal itu namun penerapan itu berkecenderungan menyingkirkan begitu banyak orang, khususnya mereka yang miskin karena mereka tidak memiliki daya untuk

membeli. Hak seseorang atas barang atau jasa kebutuhan hidup ditentukan oleh daya-beli: "Saya beli maka saya ada."[15] Karena itu, semakin seseorang mempunyai uang, semakin ia dianggap lebih "berhak" atas barang atau jasa tersebut. Sebaliknya, semakin seseorang tidak mempunyai uang, semakin ia dianggap "tidak berhak" atas kebutuhan hidupnya. Mekanisme pasar macam itu akan sangat menguntungkan orang-orang tertentu saja dan tidak akan menyejahterakan orang banyak.

Mungkin kita perlu ke semangat dasar dari ekonomi: seni mengelola ekonomi rumat tangga. Dunia ini adalah rumah tangga kita bersama. Setiap orang berhak atas rumah tangga ini dan berhak pula untuk hidup. Bisnis atau pasar, sebagai bagian dari ekonomi, bukan sekedar tata-kelola untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya melainkan dilakukan secara baik dan benar (GS 64). Yang terpenting dalam ekonomi menurut *Gaudium et Spes* adalah pekerja dan kerja manusia(wi). Setiap orang berperan aktif dalam menjalankan usahanya dan didorong terus agar berkembang dan di sisi lain setiap orang berperan pula dalam membangun semangat kesetiakawanan dalam menjalankan usaha. Gereja selalu berusaha agar mekanisme ekonomi apapun bentuknya haruslah berlandaskan cintakasih, hormat pada martabat manusia dan adil serta jujur. Gereja menyakini bahwa ekonomi yang demikian itu akan membuka jalan bagi keselamatan semua umat manusia. Konsili berkata, "Kegiatan ekonomi harus dilaksanakan dalam batas-batas moralitas sehingga terpenuhilah rencana Allah tentang manusia." (GS 64).

## 6. Penutup

Ajaran sosial Gereja pada prinsipnya tidak mendukung kedua sistem ekonomi karena kedua sistem ekonomi di atas itu bertentangan dengan konsep kemanusiaan dan tanggung jawab moral dalam hidup bersama. Seperti sudah kita lihat di atas, kapitalisme liberal mendasarkan diri pada aktivitas ekonomi sebagai dasar hidup manusia. Aktivitas itu mesti menghasilkan keuntungan. Semua kegiatan ekonomi itu terarah kepada kegiatan individu dan membiarkan pasar menentukan persaingan dalam aktivitas itu. Manusia dan kerjanya dilihat sebagai komoditas belaka. Kemanusiaan dilecehkan.

Sosialisme menolak sistem kapitalisme karena terlalu menekankan segi sosial dari aktivitas ekonomi. Ia menolak hak milik pribadi. Tidak ada kebebasan pribadi. Negara berkuasa mutlak atas hidup manusia dan memaksa subordinasi total warganya untuk tunduk kepada negara. Yang juga ditakutkan oleh Gereja adalah kecenderungan komunisme untuk bersifat ateistis dan melegalkan jalan kekerasan (*class action*). Sistem ini jelas tidak melahirkan tanggung jawab pribadi di dalam hidup bersama.

Namun di sisi lain Gereja juga tidak memberikan prinsip apa yang cocok untuk aktivitas ekonomi. Gereja hanya memberikan batas normatif moral di

dalam kegiatan ekonomi, yakni setiap aktivitas ekonomi harus didasarkan pada asa keadilan, kebenaran dan cinta kasih. Karena itu, Gereja memandang suci setiap pekerjaan sebagai usaha kreatif dalam mengusahakan penghidupan (GS 67). Setiap orang mempunyai hak untuk bekerja dan karenanya mempunyai hak pula untuk memiliki barang. Kerja itu adalah juga sebuah usaha bersama (kerja sama). Orang berhak atas upah yang adil dimana tuntutan keseimbangan antara pekerja (keluarga), kerja dan upah mesti diperhatikan (GS 67). Adanya jaminan sosial (kesehatan, keamanan) bagi para buruh. Para buruh tidak boleh dilarang untuk berserikat (GS 67-68) demi pengembangan dirinya.

***Mateus Mali***
*Dosen Teologi Moral Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: malicssr@hotmail.com*

**Catatan Akhir:**

1 K. BERTENS, *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisius, Yogyakarta 2000, 111.
2 Vere CHAPPELL, John Locke, Cambridge University Press, New York – Melbourne 1994, 203.
3 Bernard HÄRING, *Free and Faithful in Christ*. Vol III: Light to the World, Crossroad, New York 1981, 270.
4 Mario TOSO, *Welfare Society, L'apporto dei pontefici da Leone XIII a Giovanni Paolo II,* LAS, Roma 1995, 394-397.
5 Bdk., K. BERTENS, *Pengantar Etika Bisnis*…, 139.
6 Bdk., Bernard HÄRING, *Free and Faithful*…, 243.
7 Bernard HÄRING, *Free and Faithful*…, 247.
8 Heri SANTOSO, "Kritik Herbert Maruse atas Selubung Ideologis si Balik Rasionalitas Manusia", dalam Listiyono SANTOSO – SUNARTO, DKK., *Epistemologi Kiri*, 106.
9 Heri SANTOSO, "Kritik Herbert Maruse atas Selubung Ideologis si Balik Rasionalitas Manusia", 109.
10 Bernard HÄRING, *Free and Faithful*…, 287.
11 Ekonomi berasal dari kata Yunani oikos (rumah tangga) dan nomos (ilmu). Kedua kata ini dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengelola kehidupan rumah tangganya. Dalam pengelolaan rumah tangga, biasanya bidang kehidupan dasariah kehidupan menjadi perhatian utama, misalnya soal makan-minum, pakaian, rumah, kesehatan, dll. Seseorang berusaha untuk bertahan hidup dalam setiap keadaan apapun (*struggle for existence*). Bdk., M. Dawam Rahardjo, "Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Islam", dalam J.B. Banawiratma, SJ. (ed), *Iman, Ekonomi dan Ekologi. Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, Kanisius, Yogyakarta 1996, 51-52.
12 Maksudnya jelas bahwa orang, karena status sosial (lahir sebagai orang miskin), politik ekonomi (seluruh pergerakan ekonomi dikuasai hanya oleh segelintir orang tertentu), idelogi (paham-paham tertentu yang meninabobokan orang pada kemiskinan), terus dimasukkan ke dalam realitas kemiskinan atau minimal dipertahankan dalam garis kemiskinannya. Ia dibuat tidak berkembang. Bdk. F. Magnis-Suseno, SJ., "Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-segi Etis", dalam J. B. Banawiratma, SJ. (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Kanisius, Yogyakarta 1994, 37-39.
13 Bahan ini diambil dari reasume rapat "Pekan Studi DKP-KAS", 31 Mei – 2 Juni 2004.
14 Rudolf H. STRAHM, *Warum Sie so Arm Sind?*, Peter Hammer Verlag, Wuppertal 1987, 11-190.
15 Bdk. Haryanto SOEDJATMIKO, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*, Jalasutra, Yogyakarta 2008.

**Daftar Rujukan**

Archie B.C.,
1989 *Business and Society: Ethics and Stakeholder Management*. Southwestern: Cincinnati.

Banawiratma, J.B. (ed).,
1996 *Iman, Ekonomi dan Ekologi. Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*. Kanisius: Yogyakarta.

Bertens, K.,
2000 *Pengantar Etika Bisnis*. Kanisius: Yogyakarta.

Callahan Joan C.(ed).,
1988 *Ethicial Issues in Professional Life*. OUP: New York.

Chappell, V.,
1994 *John Locke*. Cambridge University Press: New York – Melbourne.

George, G.,
1981 *Wealth and Poverty*. Bantam: New York.

Häring, B.,
1981 *Free and Faithful in Christ*. *Vol III: Light to the World*. Crossroad: New York.

Jack N.B.,
1989 *Essays on Ethics in Business and Professions*. EngTewood Cliffs: New York.

Koehn, D.,
2000 *Landasan Etika Profesi*. (Terj Agus M Hardjana). Kanisius: Yogyakarta.

Kenneth R., A.,
1989 *Ethics in Practice*. Business School Press: Harvard Boston.

Larue Tone, H.,
1987 *The ethics of Management*. Homewood: Irwin.

Pablo A, I (ed).,
1989 *Contemporary Moral Controversies in Business*. OUP: New York.

Santoso, L. – Sunarto, dkk,
*Epistemologi Kiri*. Ar-Ruzz: Jogjakarta.

Strahm, Rudolf H.,
1987 *Warum Sie so Arm Sind?* Peter Hammer Verlag: Wuppertal.

Toso, M.,
1995 *Welfare Society, L'apporto dei pontefici da Leone XIII a Giovanni Paolo II.* LAS: Roma.

Widjaja Tunggal, A.,
2008 *Kecurangan dan Etika Bisnis*. Harvarindo.

Widjaja Tunggal, A.,
2008 *Pengatar Etika Bisnis*, Harvarindo.